

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

SMP Negeri 2 Sanden yaitu salah satu sekolah negeri yang terletak di kecamatan Sanden, Kabupaten Bantul, Yogyakarta. Sekolah ini telah meraih akreditasi A. Saat ini, SMP Negeri 2 Sanden memiliki 39 guru dan jumlah siswa mencapai 658 yang terdiri dari 345 siswa laki-laki dan 313 siswa perempuan. SMP Negeri 2 Sanden memiliki ruang kelas sebanyak 24 yang dilengkapi dengan fasilitas perpustakaan, UKS, mushola serta laboratorium.

SMP Negeri 2 Sanden mempunyai tata tertib yang jelas dan tertata yang berlaku bagi siswa dan guru. Setiap pelanggaran terhadap tata tertib yang berlaku akan diberikan sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Siswa yang bermasalah akan ditangani oleh pihak tertentu yaitu wali kelas dan guru BK. Dari hasil wawancara dengan wakil kepala sekolah dan guru BK didapatkan data bahwa siswa di SMP Negeri 2 Sanden cenderung melakukan pelanggaran yang bersifat ringan antara lain siswa saling mengejek dengan kalimat-kalimat kasar dan terlibat perkelahian kecil yang tidak sampai mengakibatkan luka. Sementara itu, pelanggaran yang tergolong berat seperti tawuran atau perkelahian yang mengakibatkan luka serius relatif jarang terjadi.

Pelanggaran yang tergolong ringan akan mendapatkan peringatan dan akan ditangani oleh guru BK. Sementara itu, untuk pelanggaran yang dianggap berat dari pihak sekolah akan memberikan surat panggilan kepada wali murid. Pada setiap penerimaan raport, wali murid bertemu dengan pihak sekolah untuk membahas berbagai permasalahan yang dihadapi siswa selama satu semester dan mencari solusi yang tepat.

2. Analisis Hasil Penelitian

a. Karakteristik Responden

Gambaran karakteristik responden pada remaja SMP Negeri 2 Sanden Bantul dapat dilihat pada tabel 4.1, sebagai berikut:

Tabel 4.1 Karakteristik Responden pada Remaja SMP Negeri 2 Sanden Bantul (n=70)

No.	Karakteristik Responden	Jumlah (f)	(%)	Mean ± SD
1.	Umur			
	13 tahun	9	12,9	13,87 ± 0,337
	14 tahun	61	87,1	
	Total	70	100	
<hr/>				
2.	Jenis Kelamin			
	Laki-laki	35	50	
	Perempuan	35	50	
	Total	70	100	

Sumber: Data Primer, 2025

Dari tabel 4.1 terlihat bahwa mayoritas umur pada remaja SMP Negeri 2 Sanden Bantul berumur 14 tahun sebanyak 61 responden (87,1%). Rerata umur pada remaja SMP Negeri 2 Sanden Bantul berumur 13 tahun 10 bulan. Jenis kelamin laki-laki dan perempuan pada remaja SMP Negeri 2 Sanden Bantul masing-masing sebanyak 35 responden (50%).

b. Harga Diri

Gambaran harga diri pada remaja SMP Negeri 2 Sanden Bantul dapat dilihat pada tabel 4.2, yaitu:

Tabel 4.2 Karakteristik Harga Diri pada Remaja SMP Negeri 2 Sanden Bantul

No.	Harga Diri	Jumlah (f)	(%)
1.	Sedang	62	88,6
2.	Tinggi	8	11,4
	Total	70	100

Sumber: Data Primer, 2025

Dari tabel 4.2 terlihat bahwa harga diri pada remaja SMP Negeri 2 Sanden Bantul mempunyai harga diri sedang sebanyak 62 responden (88,6%).

Karakteristik harga diri pada remaja SMP Negeri 2 Sanden Bantul berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel 4.3, yaitu:

Tabel 4.3 Karakteristik Harga Diri pada Remaja SMP Negeri 2 Sanden Bantul Berdasarkan Jenis Kelamin (n=70)

		Harga Diri				Jumlah	
		Sedang		Tinggi		n	%
		n	%	n	%		
Jenis Kelamin	Laki-laki	31	88,6	4	11,4	35	100
	Perempuan	31	88,6	4	11,4	35	100
Jumlah		62	88,6	8	11,4	70	100

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa, sebagian besar jenis kelamin laki-laki memiliki harga diri sedang pada remaja SMP Negeri 2 Sanden Bantul sebanyak 31 responden (88,6%). Sebagian besar jenis kelamin perempuan memiliki harga diri sedang pada remaja SMP Negeri 2 Sanden Bantul sebanyak 31 responden (88,6%).

c. Perilaku *Bullying*

Gambaran perilaku *bullying* pada remaja SMP Negeri 2 Sanden Bantul dapat dilihat pada tabel 4.4, yaitu:

Tabel 4.4 Karakteristik Perilaku *Bullying* pada Remaja SMP Negeri 2 Sanden Bantul

No.	Perilaku <i>Bullying</i>	Jumlah (f)	(%)
1.	Rendah	68	97,1
2.	Tinggi	2	2,9
	Total	70	100

Sumber: Data Primer, 2025

Dari tabel 4.4 terlihat bahwa perilaku *bullying* pada remaja SMP Negeri 2 Sanden Bantul mempunyai perilaku *bullying* rendah sebanyak 68 responden (97,1%).

Karakteristik perilaku *bullying* pada remaja SMP Negeri 2 Sanden Bantul berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel 4.5, yaitu:

Tabel 4.5 Karakteristik Perilaku *Bullying* pada Remaja SMP Negeri 2 Sanden Bantul Berdasarkan Jenis Kelamin (n=70)

		Perilaku <i>Bullying</i>				Jumlah	
		Rendah		Tinggi		n	%
		n	%	n	%		
Jenis Kelamin	Laki-laki	34	97,1	1	2,9	35	100
	Perempuan	34	97,1	1	2,9	35	100
Jumlah		68	97,1	2	2,9	70	100

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa, sebagian besar jenis kelamin laki-laki memiliki perilaku *bullying* rendah pada remaja SMP Negeri 2 Sanden Bantul sebanyak 34 orang (97,1%). Sebagian besar jenis kelamin perempuan memiliki perilaku *bullying* rendah pada remaja SMP Negeri 2 Sanden Bantul sebanyak 34 orang (97,1%).

- d. Hubungan Harga Diri dengan Perilaku *Bullying* pada Remaja SMP Negeri 2 Sanden Bantul

Uji hipotesis penelitian ini yaitu menggunakan Uji *Somers' d*. Uji *Somers' d* dipilih dikarenakan penelitian ini yaitu penelitian dengan jenis hipotesis korelatif dengan skala variabel *dependen* ordinal dan variabel *independen* ordinal. Hasil analisis menggunakan *Somers' d* disajikan dalam tabel 4.6 sebagai berikut:

Tabel 4.6 Hasil Uji *Somers' d* Hubungan Harga Diri dengan Perilaku *Bullying* pada Remaja SMP Negeri 2 Sanden Bantul

		Perilaku <i>Bullying</i>				Jumlah		<i>r</i>	<i>p</i>
		Rendah		Tinggi		n	%		
		n	%	n	%				
Harga Diri	Sedang	60	96,8	2	3,2	62	100	0,051	0,184
	Tinggi	8	100	0	0	8	100		
Jumlah		68	97,1	2	2,9	70	100		

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel 4.5 menunjukkan bahwa, sebagian besar responden dengan harga diri sedang memiliki perilaku *bullying* rendah sebanyak 60 responden (96,8%). Sedangkan, sebagian

besar responden dengan harga diri tinggi memiliki perilaku *bullying* rendah sebanyak 8 responden (100%).

Pada Uji *Somers'd* didapatkan hasil $p=0,184$ ($p>0,05$), yang berarti bahwa tidak terdapat hubungan antara harga diri dengan perilaku *bullying* pada remaja SMP Negeri 2 Sanden Bantul.

Berdasarkan tabel Uji *Somers'd* diketahui nilai koefisien korelasi antara harga diri dan perilaku *bullying* pada remaja SMP Negeri 2 Sanden Bantul adalah sebesar 0,051. Koefisien korelasi ini menunjukkan bahwa kekuatan hubungan sangat lemah antara harga diri dengan perilaku *bullying* pada remaja SMP Negeri 2 Sanden Bantul.

B. Pembahasan

1. Gambaran karakteristik remaja SMP Negeri 2 Sanden Bantul

Berdasarkan hasil penelitian, responden penelitian ini yaitu remaja awal yang berumur 12 sampai 14 tahun. Umur remaja terbanyak adalah berumur 14 tahun yaitu sebanyak 61 orang (87,1%) dan jumlah responden laki-laki dan perempuan sama yaitu masing-masing 35 orang (50%). Pada masa remaja awal berusia 12-14 tahun tersebut terjadi perubahan tubuh pada remaja baik laki-laki maupun perempuan. Tahap ini juga remaja biasanya berhubungan dengan penerimaan diri secara fisik, dimana remaja tidak menyukai bagian tubuhnya atau tidak dapat menerima dirinya apa adanya sehingga menyebabkan kurangnya rasa percaya diri (Buanasari, 2021). Anak yang mempunyai harga diri rendah gampang marah dan tersinggung karena merasa dirinya tidak mampu membina hubungan baik dengan temannya sehingga melakukan tindakan yang melukai temannya (Hasriani, 2019). Remaja pada usia ini sedang mengalami perubahan emosi, sosial dan fisik. Serta rentan terhadap masalah kesehatan mental akibat paparan perilaku kekerasan, pelecehan dan kemiskinan (WHO, 2020). Pada masa remaja, kenakalan remaja yang sering tampak adalah perilaku kekerasan dan

menyimpang. Salah satu perilaku kekerasan yang kerap terjadi di kalangan remaja ialah perilaku *bullying*.

2. **Gambaran Harga Diri Remaja SMP Negeri 2 Sanden Bantul**

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4.2 menunjukkan bahwa dari total 70 responden mayoritas memiliki harga diri sedang sebanyak 62 responden (88,6%), dan sebagian kecil mempunyai harga diri tinggi sebanyak 8 responden (11,4%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sukmana (2020) yang menunjukkan bahwa mayoritas responden masuk ke dalam kategori harga diri sedang yaitu sebanyak 65 responden (61,9%) dari total 105 responden. Kesamaan hasil penelitian ini disebabkan oleh beberapa faktor, salah satu faktor utamanya ialah karakteristik responden yang sama seperti tingkat pendidikan yang sama yaitu SMP kelas VIII dan rentang usia yang sama yaitu 13-14 tahun yang termasuk remaja awal.

Rerata umur pada remaja SMP Negeri 2 Sanden Bantul berumur 13 tahun 10 bulan yang artinya termasuk dalam tahapan remaja awal. Pada tahapan perkembangan remaja awal tugas perkembangan psikososialnya yaitu krisis identitas, perubahan emosi yang tidak stabil dan pentingnya memiliki teman dekat serta pengaruh teman sebaya terhadap hobi serta cara berpakaian, hal ini sangat berdampak signifikan terhadap harga diri remaja (Padia, 2023). Hal tersebut sesuai dengan penelitian Kusumah (2021) yang menyebutkan bahwa dukungan teman sebaya mempengaruhi harga diri.

Harga diri menurut Coopersmith (Nikmarijal, 2022) yaitu suatu penilaian individu tentang seberapa baik dia memandang dirinya sendiri, merasa berharga, percaya pada dirinya sendiri dan mampu mencapai kesuksesan. Harga diri terdiri dari 3 jenis yaitu harga diri tinggi, harga diri sedang dan harga diri rendah. Karakteristik individu dengan harga diri sedang menunjukkan sifat dan perilaku yang mirip dengan individu yang mempunyai harga diri tinggi. Namun, perbedaannya terletak pada tingkat kepercayaan diri yang kurang kuat,

merasa kurang percaya diri dalam menilai diri sendiri dan lebih mengandalkan penerimaan dari lingkungan sosialnya (Sahira Adinda, 2024).

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas siswa memberikan jawaban dengan skor tertinggi pada pertanyaan nomor 3 yaitu “saya mengatur pola hidup yang sehat dan produktif” sebanyak 56 orang (80%), nomor 1 dan 7 yaitu “saya mendapat pujian dari orang lain” dan “setiap opini yang saya buat sudah saya pertimbangkan sebelumnya” masing-masing sebanyak 53 responden (75,7%). Hal ini termasuk pada aspek kekuatan (*power*) yang artinya kemampuan individu untuk mempengaruhi dan mengendalikan orang lain maupun dirinya sendiri. Dalam situasi tertentu, individu mampu memperoleh rasa hormat dari orang lain dan penghargaan. Sementara itu, mayoritas siswa menjawab dengan skor terendah pada pertanyaan nomor 20 yaitu “saya orang yang sangat suka mengerjakan sesuatu sesuai dengan kemampuannya” sebanyak 1 orang (1,4). Hal ini termasuk pada aspek kompetensi (*competence*) yang artinya kompetensi untuk mencapai apa yang dicita-citakan atau diharapkan. Hal ini terkait dengan kompetensi yang dimiliki individu.

Mayoritas remaja memiliki harga diri sedang disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya yaitu dukungan sosial dari teman sebaya. Dukungan sosial dari teman sebaya berperan penting dalam meningkatkan harga diri remaja. Remaja yang merasa didukung oleh teman-temannya cenderung memiliki harga diri yang lebih tinggi (Rosuliana *et al.*, 2023). Selain itu, lingkungan sosial yang positif termasuk interaksi dengan teman sebaya dan guru, berkontribusi pada pembentukan harga diri yang tinggi pada remaja (Febristi *et al.*, 2020).

Apabila dilihat dari situasi sekolah SMP Negeri 2 Sanden Bantul, ada beberapa hal yang berkontribusi mendorong terbentuknya siswa memiliki harga diri sedang diantaranya adalah adanya dukungan dari guru. Guru memberikan apresiasi, menanggapi secara positif dan

memperhatikan perkembangan siswa, hal ini membuat siswa merasa dihargai dan mampu. Selanjutnya dari sekolah memberikan penghargaan pada siswa tidak hanya dari prestasi akademik tetapi juga non-akademik (seperti seni, olahraga) hal ini membantu siswa merasa berharga dengan kemampuan yang mereka miliki. Kemudian dari lingkungan sekolah aman yang membuat siswa merasa nyaman dan diterima, sehingga meningkatkan rasa percaya diri. Selain itu, sekolah melibatkan siswa dalam pengambilan keputusan hal tersebut membuat mereka merasa penting dan dihargai.

Lingkungan sosial di SMP Negeri 2 Sanden Bantul yang berkontribusi terhadap tumbuhnya harga diri seorang siswa yaitu interaksi antara siswa dan guru cenderung lebih dekat dan para guru ramah serta suportif terhadap siswa. Selain itu, lingkungan pertemanan yang positif dan suportif antar siswa dengan siswa. Hal inilah yang mendorong tumbuhnya harga diri seorang siswa di SMP Negeri 2 Sanden Bantul.

Harga diri remaja yang cenderung sedang ke tinggi disebabkan karena mereka cenderung merasa bangga, puas dan percaya diri dalam menghadapi berbagai tantangan hidup (Simanjuntak, 2021). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Khoyami (2025) mengenai Hubungan Antara Harga Diri Dengan Kepercayaan Diri Pada Remaja Di Panti Asuhan The Yatim Village Kota Tebing Tinggi, dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara harga diri dengan kepercayaan diri dengan hasil *p-value* yaitu 0,000 (<0,05).

Jika dilihat dari tabulasi silang antara harga diri dan jenis kelamin responden, didapatkan bahwa sebagian besar responden perempuan (88,6%) memiliki harga diri sedang. Sedangkan sebagian besar responden laki-laki (88,6%) memiliki harga diri sedang. Hal ini dijelaskan bahwa perempuan memiliki kepercayaan diri yang kurang dan memiliki citra tubuh yang cenderung negatif, seperti merasa tubuhnya kurang ideal dan adanya bentuk tubuh yang tidak sesuai

dengan keinginan. Sedangkan pada laki-laki, merasa lebih percaya diri dan tidak terlalu mengutamakan penampilan cenderung tampil lebih apa adanya (Simanjuntak & Indrawati, 2021).

3. Gambaran Perilaku *Bullying* Remaja SMP Negeri 2 Sanden Bantul

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4.4 menunjukkan bahwa dari total 70 responden mayoritas memiliki perilaku *bullying* rendah sebanyak 68 responden (97,1%), dan sebagian kecil mempunyai perilaku *bullying* tinggi sebanyak 2 responden (2,9%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Riski (2021) yang menunjukkan bahwa mayoritas responden masuk ke dalam kategori perilaku *bullying* rendah yaitu sebanyak 90 responden (49,7%) dari total 181 responden. Kesamaan hasil penelitian ini disebabkan oleh beberapa faktor, salah satu faktor utamanya ialah karakteristik responden yang sama seperti tingkat pendidikan yang sama yaitu SMP kelas VIII dan rentang usia yang sama yaitu 13-14 tahun yang termasuk remaja awal.

Bullying yaitu suatu bentuk perilaku agresif yang dilakukan secara terus menerus oleh individu ataupun sekelompok orang, sering terjadi di lingkungan sekolah, ditempat mereka berkumpul atau melalui media online. *Bullying* ini melibatkan kekerasan fisik, verbal, dan psikologis (Noviana et al., 2020). Serta *cyberbullying* (Trisnani & Wardani, 2019).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa mayoritas siswa di SMP Negeri 2 Sanden Bantul mengalami perilaku *bullying* tingkat rendah seperti siswa saling mengejek dengan kalimat-kalimat kasar, memanggil dengan nama julukan yang tak disukai, berkelahi tetapi tidak menyebabkan cedera dan mengambil barang milik teman.

Perilaku *bullying* remaja yang cenderung rendah dapat disebabkan karena beberapa faktor antara lain pola asuh orangtua, teman sebaya, lingkungan sekolah, lingkungan sosial dan media massa atau media sosial (Y. Sari & Nuzuliana, 2020). Menurut penelitian Zahrah (2023) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola

asuh orang tua dengan perilaku *bullying* pada remaja di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Amal Kota Bekasi dengan diperoleh nilai *p-value* 0,000 ($<0,05$). Selain itu, menurut penelitian Ere (2024) menyebutkan bahwa terdapat hubungan antara lingkungan sekolah dengan perilaku *bullying* pelajar SMP Negeri 12 Makassar dengan hasil nilai *p-value* 0,001 ($<0,05$).

Jika dilihat pada tabel tabulasi silang yang menunjukkan karakteristik perilaku *bullying* berdasarkan jenis kelamin responden, didapatkan bahwa sebagian besar responden perempuan (97,1%) perilaku *bullyingnya* cenderung rendah sedangkan responden laki-laki sebagian besar (97,1%) perilaku *bullyingnya* cenderung rendah. Hal ini dapat dijelaskan berdasarkan penelitian Putri (2023) menyebutkan remaja perempuan beranggapan bahwa *bullying* adalah suatu tindakan yang membahayakan orang lain sehingga mereka memilih untuk menghindari tindakan tersebut dan lebih menggunakan perasaan. Sedangkan laki-laki memiliki rasa empati dan tanggungjawab serta kemampuan mengenali dan mengelola emosinya.

4. Hubungan Harga Diri dengan Perilaku *Bullying* pada Remaja SMP Negeri 2 Sanden Bantul

Hasil uji statistik *Somers' d* didapatkan nilai *p-value* 0,184 ($<0,05$), maka dapat diartikan bahwa tidak terdapat hubungan antara harga diri dengan perilaku *bullying* pada remaja SMP Negeri 2 Sanden Bantul dan diketahui nilai koefisien korelasi antara harga diri dan perilaku *bullying* pada remaja SMP Negeri 2 Sanden Bantul adalah sebesar 0,051. Koefisien korelasi ini menunjukkan bahwa kekuatan hubungan sangat lemah antara harga diri dengan perilaku *bullying* pada remaja SMP Negeri 2 Sanden Bantul.

Penelitian yang dilakukan oleh Sukmana (2020) juga menunjukkan hasil yang sama yaitu tidak terdapat hubungan antara harga diri dengan perilaku *bully*. Hasil uji korelasi Spearman rho antara harga diri dengan perilaku *bully* diperoleh nilai *p-value* yaitu 0,420 ($>0,05$). Dari hal

tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan harga diri dengan perilaku *bully* siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Pleret Bantul. Hal ini juga didukung oleh penelitian Sefanya *et al* (2023), menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku *bullying* dengan harga diri remaja di SMP N 2 Langowan dengan hasil nilai *p-value* 0,222 ($>0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa perilaku *bullying* lebih besar disebabkan oleh faktor-faktor lain selain harga diri seperti faktor teman sebaya, pola asuh orangtua atau sekolah. Hal ini diperkuat oleh Sofyan (2022) yang menyatakan bahwa tidak terdapat faktor tunggal dalam perilaku *bullying* yang terjadi pada remaja. Ada beberapa faktor yang terlibat di dalamnya, diantaranya yaitu faktor individu, pola asuh orangtua, lingkungan sekolah, teman sebaya dan lingkungan sosial.

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Haryanto (2023) yang menyatakan bahwa ada hubungan antara Harga Diri Pada Remaja Dengan Kecenderungan Perilaku *Bullying* dengan hasil *p-value* 0,003 ($<0,05$), artinya bahwa remaja yang memiliki harga diri rendah memiliki resiko lebih besar terlibat dalam perilaku *bullying* dibandingkan remaja yang memiliki harga diri tinggi. Apabila remaja memiliki harga diri yang rendah mereka sering kali merasa sulit menjalin hubungan dengan teman-temannya. Kurangnya rasa percaya diri ini dapat membuat mereka mudah tersinggung dan marah, pada akhirnya sikap ini dapat memicu tindakan yang menyakiti temannya misalnya mengejek, memukul, menendang teman lain atau terlibat dalam perkelahian fisik dengan kata lain perilaku ini termasuk dalam kategori *bullying*.

C. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penelitian ini yaitu antara lain :

1. Pada saat responden mengisi kuesioner tidak dipandu oleh peneliti secara langsung dikarenakan agar tidak mengganggu proses

pembelajaran sehingga peneliti hanya memberikan lembar kuesioner dan penjelasan serta tujuan dari penelitian yang akan dilakukan di setiap kelas saat jam istirahat pertama kemudian jam istirahat kedua peneliti kembali mendatangi setiap kelas untuk mengumpulkan lembar kuesioner tersebut.

2. Adanya perbedaan hasil antara studi pendahuluan dan pengambilan data. Perbedaan inilah mengindikasikan adanya ancaman bias yang dapat mempengaruhi hasil penelitian, khususnya dalam mengungkap perilaku *bullying* secara akurat. Hal ini dikarenakan pada saat mengisi kuesioner tidak dipandu oleh peneliti secara langsung.
3. Penelitian ini hanya meneliti satu faktor penyebab perilaku *bullying* padahal masih terdapat faktor-faktor lain yang menyebabkan perilaku *bullying* seperti pola asuh orangtua, media massa, lingkungan masyarakat, kelompok sebaya dan sekolah.